

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini memang sangat berpengaruh terhadap teknologi yang semakin canggih yang menghasilkan berbagai inovasi dalam berbagai sektor perusahaan, termasuk disektor industri. Kemajuan ini memberikan banyak manfaat jika dapat dinikmati oleh banyak pihak. Dengan adanya teknologi yang canggih, maka banyak perusahaan-perusahaan yang akan menghasilkan hasil-hasil produksi yang cepat, berkualitas dan konsisten, sehingga mengakibatkan adanya persaingan antar perusahaan disektor industri. Salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan dalam persaingan tersebut agar tetap bertahan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan produktivitasnya (Setyanto, 2015).

Perubahan disektor industri semakin cepat dan ketat, maka tuntutan kerja semakin banyak juga yang diinginkan dari perusahaan. Dalam mendukung setiap pekerjaan agar dapat dilakukan lebih efektif, lebih aman, lebih nyaman dan lebih produktif oleh para pekerja, maka perusahaan dapat membangun dan menerapkan kebijakan sebagai program pendukung kinerja dalam manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja, yaitu program budaya kerja di tempat kerja. Budaya kerja disetiap perusahaan sangat penting diciptakan dan dibutuhkan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada disektor industri terhadap perusahaan dimasa yang akan datang (Nusannas, 2018).

Selain itu dalam penelitian (Liliana & Suyadi, 2018) menjelaskan bahwa budaya kerja didalam organisasi itu sangat penting. Oleh karena itu, di setiap perusahaan pentingnya mengenali seperti apa program budaya kerja yang baik dan efisien. Pada setiap budaya kerjanya masing-masing pasti memiliki dampak terhadap bagaimana seseorang bekerja dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya. Dengan lingkungan kerja yang baik, nyaman, kondusif dan indah membuat para pekerja timbul rasa semangat yang berbeda jika lingkungan kerjanya buruk dan tidak nyaman. Oleh karena itu, lingkungan kerja dan budaya kerja sangat penting

diciptkan karena hal tersebut akan berdampak langsung dengan hasil produksi dan perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang (Setyanto, 2015).

Kondisi area kerja yang tidak bersih, penempatan barang yang berantakan, sampah yang berserakan, kaca dan ventilasi yang kurang baik dapat mengakibatkan menurunnya rasa semangat dan produktivitas para pekerja di tempat kerja. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat membahayakan baik para pekerja dan juga perusahaan tersebut jika terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK), seperti dampak kerugian dan juga waktu biaya produksi. Lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap proses kerja, dengan adanya perubahan pada lingkungan kerja bisa membuat peningkatan maupun penurunan yang besar yang berdampak bagi para pekerja yaitu keselamatan kerja, kualitas kerja, efisiensi dan produktivitas. Dengan adanya perubahan tersebut dapat meminilisir terjadinya kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja pada perusahaan (Setyanto, 2015).

Menurut laporan *Internasional Labour Organisation (ILO)* pada tahun 2018 telah terjadi kasus lebih dari 1,8 juta kematian yang diakibatkan terjadinya kecelakaan kerja dan juga terdapat 374 juta kejadian cedera dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) setiap tahunnya yang menyebabkan absensi kerja para karyawan, kasus tersebut yang terjadi di kawasan Asia dan Pasifik (ILO, 2018). Selain itu berdasarkan penelitian ((ILO, 2012) dalam (Puspandhani, 2014)) menjelaskan bahwa terdapat estimasi data menurut ILO pada tahun 2012 terkait kasus kecelakaan kerja, diseluruh dunia terjadi lebih dari 2,34 juta kasus dalam pekerjaan pertahunnya. Selain laporan menurut ILO, Kemenakertrans juga mengeluarkan laporan terkait angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2011 mencapai hingga 96.314 kasus. Di Indonesia sendiri, tercatat adanya 20 kasus kecelakaan kerja yang dialami oleh para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja disetiap harinya. Pada penelitian (Prawira & Lubis, 2019) menjelaskan bahwa terdapat data menurut (BPJS Ketenagakerjaan) Badan Pelaksana Jaminan Sosial Ketenagakerjaan terkait adanya peningkatan kasus kecelakaan kerja dari tahun 2019 hingga 2020 di Indonesia sekitar 114 ribu kasus di tahun 2019 menjadi 177 ribu kasus di tahun 2020 (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2021).

Menurut (Jamsostek, 2014) dalam (Prawira & Lubis, 2019) Kecelakaan kerja di Indonesia tersebut masih di dominasi oleh sektor manufaktur serta konstruksi dengan persentase 32%, lalu dilanjutkan pada sektor transportasi sebesar 9%, lalu sektor kehutanan sebesar 3,8%, sektor pertambangan sebesar 2,6% serta sektor-sektor lainnya sebesar 20,7%. Selain data tersebut, tercatat juga bahwa terjadinya peningkatan jumlah kecelakaan kerja yang menyebabkan pekerja mengalami cedera yaitu sebesar 374 juta kasus setiap tahunnya (Hamalainen et al., 2014). Sedangkan pada penelitian (Rantung et al., 2018) yang menjelaskan terkait angka kecelakaan kerja yang terus meningkat yang menyebabkan pekerja mengalami cedera tersebut diperkuat pada data yang didapatkan oleh RIDDOR (*The Reporting of Injuries, Diseases and Dangerous Occurrences Regulations*) yang melaporkan bahwa terdapat 35% pekerja yang mengalami cedera yang disebabkan karena terpeleset, tersandung dan jatuh dari ketinggian.

Dalam rangka untuk mencegah serta meminimalisasi adanya kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK), setiap perusahaan dapat mengenali serta menerapkan suatu budaya kerja yang sangat penting dalam melihat efektifitas, produktifitas, efisiensi dan keselamatan kerja pada perusahaan (Sandika et al., 2019). Suatu perusahaan dapat menjalankan MESH System (*Management, Environment, Safety, dan Health System*) sebagai bentuk kesadaran perusahaan dalam mementingkan keadaan lingkungan kerja yang optimal serta kesehatan dan keselamatan kerja. Dimana salah satu cara dalam menerapkan sistem tersebut yaitu dengan melakukan penerapan *house keeping management* yang berasal dari Jepang, yaitu 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*). Program 5S tersebut di adopsi oleh Indonesia dengan nama 5R, yang terdiri dari Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin (Nusannas, 2018).

Program 5R ini perlu diimplementasikan pada setiap perusahaan dengan harapan dapat mencegah dan meminimalisasi pemborosan sehingga dapat meningkatkan efektivitas serta produktivitas perusahaan tersebut. Program 5R ini juga sebagai tahap untuk mengatur suatu lingkungan kerja dan kondisi pada area kerja yang berdampak pada produktifitas, efisiensi, efektivitas kerja dan keselamatan kerja pada perusahaan. (Nusannas, 2018).

Peneliti melakukan observasi pada PT. X *Batching plant* Halim ini yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi beton segar dengan skala besar yang dikirimkan ke setiap bidang proyek kereta cepat Jakarta-Bandung yang sudah menerapkan program 5R. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan terdapat beberapa area kerja yang masih belum optimal terkait kebersihan dan kerapihan pada perusahaan tersebut. Selain faktor tersebut, peran tanggung jawab dari tiap individu karyawan juga masih kurang dalam penerapan 5R di divisinya masing-masing. Area kerja yang belum optimal dapat menyebabkan menurunnya rasa semangat para pekerja dan produktivitas pekerja dan yang paling penting dapat menimbulkan kecelakaan kerja ataupun *nearmiss* serta penyakit akibat kerja terhadap pekerja dan karyawan perusahaan tersebut. Dengan melihat proses pekerjaan perusahaan tersebut, terdapat beberapa risiko dan bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja ataupun *nearmiss* dan penyakit akibat kerja. Risiko yang dapat terjadi dikarenakan adanya *unsafe action* maupun *unsafe condition* yang ada pada perusahaan tersebut, diantaranya: terpeleset yang dikarenakan *batching plant* tersebut hampir 80% menggunakan air, setelah proses produksi beton segar halaman *batching plant* tersebut menghasilkan lumpur bekas produksi yang dapat mengotorkan bahkan menyebabkan terpeleset baik bagi para pekerja maupun kendaraan yang beroperasi. Selain itu masih adanya para pekerja yang suka melepas APD yang seharusnya digunakan, hal tersebut dapat menimbulkan kecelakaan kerja ataupun *nearmiss* seperti kepentok besi, kakinya terkena cangkul atau sekop, dll. Oleh karena itu, pentingnya setiap saat terdapat pembersihan lapangan *batching plant*, *Truck Mixer*, dan juga pembersihan disetiap kantor divisi khususnya divisi laboratorium serta para karyawan saling sadar dan mengingatkan satu sama lain dalam penerapan program 5R tersebut. Dengan melihat situasi yang ada terkait kondisi kebersihan maupun kerapihan dan juga rasa tanggung jawab para karyawan baik di divisi maupun lapangan *batching plant* tersebut, maka dari itu dirasa penting untuk penulis mengangkat judul penelitian mengenai “Evaluasi Penerapan Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Di *Batching plant* Halim PT. X Tahun 2022.”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa faktor yang ditemukan oleh peneliti terkait masih kurang maksimalnya dalam penerapan program 5R di *batching plant* halim PT. X. Informasi yang di dapatkan dari pihak SO juga menjelaskan bahwa perlunya monitoring dan evaluasi terkait penerapan 5R kepada seluruh karyawan dan pekerja pada PT. X. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang dikemukakan yaitu mengevaluasi penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Di *Batching plant* Halim PT. X Tahun 2022.

I.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gamb aran Penerapan Program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada *Batching plant* Halim PT. X Tahun 2022.

1.1.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran proses kerja pada PT. X
- b. Mengetahui penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) yang ada di PT. X, Baching Plant Halim
- c. Mengetahui kesesuaian antara penerapan program 5R di PT. X *Batching plant* Halim dengan implementasi yang sudah dilakukan selama ini
- d. Mengevaluasi pelaksanaan program 5R di PT. X *Batching plant* Halim

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin).

1.4.2 Bagi Praktisi

a. Bagi Informan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi dan pengetahuan informan tentang penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dan dapat menerapkan budaya 5R di lingkungan kerjanya.

b. Bagi Perusahaan

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi perusahaan terkait penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) pada seluruh karyawan dan pekerja, sehingga perusahaan dapat melakukan intervensi mengenai pentingnya menerapkan budaya 5R di PT. X tahun 2022
- 2) Untuk memberikan rekomendasi terhadap kekurangan pelaksanaan program 5R di PT. X *Batching plant* Halim

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna mengembangkan ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian terutama dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya mengenai penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di PT. X tahun 2022.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Di *Batching plant* Halim PT. X Tahun 2022. Evaluasi penerapan proram 5R yang dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung dengan menggunakan lembar ceklist yang telah dibuat serta melakukan wawancara mendalam kepada setiap informan yang telah ditentukan, dimana informan tersebut yaitu Kepala *Batching plant* Halim, *Safety Officer*, dan

Pekerja. Kemudian hasil dari observasi dan wawancara tersebut di evaluasi dengan menggunakan acuan pedoman 5R yang telah ditetapkan pada *Batching plant* Halim PT. X guna melihat serta menilai penerapan program 5R di PT. X sudah sesuai atau belum yang kemudian akan dihasilkan rekomendasi penerapan program 5R kepada PT. X. Penelitian dilaksanakan di PT. X, *Batching plant* Halim, Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni tahun 2022 dengan metode kualitatif dengan sasaran informannya dari instansi dan pekerja yang terdapat pada *Batching plant* Halim PT X. Data yang digunakan dengan menggunakan data primer yaitu dengan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara mendalam pada beberapa informan. Kemudian, data sekunder didapatkan dari beberapa dokumentasi yang dimiliki oleh instansi.